



ANALISIS PRAGMATIS TERHADAP HUMOR TULISAN INDONESIA

Ali Satri Efendi¹, Retno Setya Budiasningrum², Jajang Setiawan³

Politeknik LP3I Jakarta^{1,2,3}

e-mail: retnosb18@gmail.com

Diterima: 27/4/2026; Direvisi: 5/4/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

ABSTRAK

Humor merupakan fenomena universal yang hadir dalam berbagai budaya, namun mekanisme pembentukannya, khususnya dalam bentuk tertulis, sering kali lebih kompleks dibandingkan humor lisan karena keterbatasan konteks nonverbal. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana efek kelucuan dalam humor tertulis dibangun melalui pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* dalam perspektif pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa 15 teks humor yang diambil dari buku “Aneka Kisah dan Gambar Hua Ha Ha”. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi bentuk pelanggaran maksim serta keterkaitannya dengan kemunculan efek humor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi merupakan pola yang paling dominan dalam menciptakan kelucuan, terutama melalui ketidaksesuaian antara respons dan konteks yang diharapkan. Selain itu, ditemukan pula pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, dan cara yang berkontribusi terhadap efek humor melalui strategi seperti *wordplay*, hiperbola, eksagerasi, serta penggunaan *implicature*. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim tidak sekadar menunjukkan deviasi komunikasi, tetapi berfungsi sebagai strategi retorik yang disengaja untuk menghadirkan kejutan makna. Dengan demikian, humor tertulis dapat dipahami sebagai praktik linguistik yang mengandalkan manipulasi konteks dan ekspektasi pembaca guna menghasilkan efek kelucuan.

Kata Kunci: *Pragmatik, Maksim Prinsip Kerjasama, Implikatur*

ABSTRACT

Humor is a universal phenomenon found across cultures; however, the mechanisms underlying its construction particularly in written form tend to be more complex than those of spoken humor due to the absence of nonverbal contextual cues. This study aims to examine how humorous effects in written texts are constructed through violations of Grice's cooperative principle from a pragmatic perspective. This research employs a descriptive qualitative approach, using 15 humor texts selected from the book *Aneka Kisah dan Gambar Hua Ha Ha* as the data source. The data were analyzed through stages of identification, classification, and interpretation of maxim violations and their relation to the emergence of humor. The findings indicate that violations of the maxim of relevance are the most dominant pattern in generating humor, particularly through mismatches between responses and expected contexts. In addition, violations of the maxims of quality, quantity, and manner were also identified, contributing to humorous effects through strategies such as *wordplay*, hyperbole, exaggeration, and the use of *implicature*. Overall, maxim violations do not merely represent communicative deviations but function as deliberate rhetorical strategies to produce unexpected meanings. Thus, written humor can be understood as a linguistic practice that relies on the manipulation of context and reader expectations to create humorous effects.

Keywords: *Pragmatic, Maxims Cooperative Principle, Implicature*



PENDAHULUAN

Humor merupakan bagian dari praktik komunikasi manusia yang hadir hampir di setiap kebudayaan dan situasi sosial. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk membangun relasi sosial, mencairkan ketegangan, hingga menyampaikan kritik secara tidak langsung. Dalam konteks komunikasi, humor bekerja melalui mekanisme bahasa yang kompleks karena melibatkan pemaknaan, interpretasi, serta pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Oleh sebab itu, humor tidak dapat diposisikan sekadar sebagai ekspresi spontan, melainkan sebagai konstruksi linguistik yang berkaitan erat dengan aspek pragmatik dan strategi komunikasi. Kajian terhadap humor menjadi penting karena mampu memperlihatkan bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk menghasilkan efek tertentu melalui penyimpangan makna maupun ekspektasi komunikasi.

Perbedaan latar sosial dan budaya menyebabkan setiap komunitas memiliki cara yang berbeda dalam memahami maupun menghasilkan humor. Sebuah tuturan yang dianggap lucu dalam kelompok tertentu belum tentu menimbulkan respons serupa pada kelompok lainnya karena humor sangat dipengaruhi oleh pengalaman kolektif, konteks sosial, dan kerangka pengetahuan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan humor bergantung pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menafsirkan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Hutagalung (2025) menegaskan bahwa humor tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional dan pengalaman sosial yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian humor perlu mempertimbangkan keterkaitan antara bahasa, budaya, serta konteks penggunaan secara terpadu agar makna humor dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Dalam perspektif linguistik, humor sering diwujudkan melalui berbagai bentuk permainan bahasa yang sengaja dibangun untuk menciptakan efek kejutan dan kelucuan. Permainan tersebut dapat muncul melalui ambiguitas, penyimpangan struktur bahasa, manipulasi makna, maupun penggunaan asosiasi yang tidak lazim. Shara dan Iriyansah (2024) menunjukkan bahwa kreativitas linguistik dalam media humor digital memungkinkan terciptanya efek humor yang bersifat kontekstual dan komunikatif. Temuan tersebut diperkuat oleh Kurniati dan Basori (2023) yang menyatakan bahwa mekanisme pragmatik memiliki peranan penting dalam menghasilkan humor melalui penyimpangan makna yang disengaja. Berdasarkan pandangan tersebut, humor dapat dipahami sebagai hasil konstruksi bahasa yang tidak hanya kreatif, tetapi juga bergantung pada kemampuan penutur dalam mengelola konteks komunikasi.

Secara umum, humor dapat dibedakan menjadi humor lisan dan humor tertulis yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam proses penyampaian makna. Humor lisan memperoleh dukungan dari unsur nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, tekanan suara, dan gestur tubuh sehingga makna lebih mudah dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, humor tertulis bertumpu sepenuhnya pada teks sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri maksud implisit tanpa bantuan unsur nonverbal. Situasi tersebut menjadikan humor tertulis lebih kompleks karena efek kelucuan dibangun melalui permainan bahasa dan konteks yang tersirat di dalam teks. Septiani (2023) menjelaskan bahwa humor pada media digital tetap mengandalkan kekuatan teks sebagai penentu utama munculnya efek humor meskipun berada dalam lingkungan multimodal. Oleh karena itu, humor tertulis memerlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap hubungan antara makna tersirat, konteks, dan strategi kebahasaan secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji humor adalah pragmatik, khususnya melalui teori Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice. Dalam teori tersebut, komunikasi dianggap berjalan efektif apabila penutur dan mitra tutur mematuhi empat





maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Akan tetapi, dalam praktik humor, pelanggaran terhadap maksim justru sering dimanfaatkan untuk menghasilkan kejutan makna yang memunculkan kelucuan. Anjani et al. (2024) serta Agustini et al. (2025) menemukan bahwa penyimpangan terhadap maksim Grice dalam berbagai bentuk humor digunakan secara sadar sebagai strategi retorik untuk menciptakan efek tidak terduga. Dengan demikian, pelanggaran maksim dalam humor tidak dapat dipandang sebagai kegagalan komunikasi semata, melainkan sebagai teknik pragmatik yang sengaja digunakan untuk membangun efek komikal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pelanggaran maksim dan pembentukan humor dalam beragam media komunikasi. Angeliq dan Kushartanti (2024) menunjukkan bahwa konteks relevansi memiliki peran penting dalam membangun humor dalam film, sedangkan Pratiwi dan Salsabilla (2025) menemukan dominasi pelanggaran maksim relevansi pada humor remaja berbasis teks. Penelitian Norhasanah dan Rasid (2025) juga memperlihatkan bahwa *implicature* berfungsi memperkuat makna tersirat dalam humor percakapan. Selain itu, penelitian lain menyoroti pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap humor, seperti penggunaan bahasa vulgar dalam humor daerah (Purbosari & Suhandano, 2025), tradisi humor lokal (Handa et al., 2025), serta fungsi humor sebagai media kritik sosial (Indriani et al., 2026). Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kajian humor, sebagian besar masih berfokus pada humor lisan, audiovisual, maupun media digital sehingga kajian terhadap humor tertulis berbentuk teks kompilasi belum memperoleh perhatian yang memadai.

Di samping itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menelaah jenis pelanggaran maksim secara terpisah tanpa menghubungkan secara sistematis antara pelanggaran maksim, *implicature*, dan teknik kebahasaan dalam satu kerangka pragmatik yang utuh. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada identifikasi bentuk pelanggaran, sementara mekanisme pembentukan humor melalui hubungan antarunsur pragmatik belum dijelaskan secara mendalam. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan kajian humor tertulis yang bersifat kontekstual dengan penelitian sebelumnya yang masih parsial. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menjadikan buku kumpulan humor berbahasa Indonesia sebagai objek utama analisis pragmatik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan aspek pelanggaran maksim, strategi linguistik, dan pembentukan makna humor dalam satu kajian yang lebih komprehensif dan terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam humor tertulis berbahasa Indonesia dengan fokus pada teks dalam buku kumpulan humor sebagai objek kajian utama. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi analisis pelanggaran maksim dengan teknik kebahasaan seperti permainan kata, hiperbola, ambiguitas, dan *implicature* dalam satu kerangka pragmatik yang saling berkaitan. Pendekatan tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas unsur-unsur pragmatik secara terpisah tanpa melihat hubungan antarmekanisme pembentuk humor. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara humor tertulis membangun efek kelucuan melalui manipulasi konteks dan ekspektasi pembaca. Selain memperkaya kajian pragmatik, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi humor, linguistik, dan strategi komunikasi dalam bahasa Indonesia.





METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis pragmatik untuk mengkaji pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam humor tertulis berbahasa Indonesia. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara konteks tuturan, makna implisit, dan efek humor yang muncul dalam teks. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pelanggaran maksim serta mekanisme pragmatik yang digunakan untuk menghasilkan kelucuan dalam komunikasi tertulis. Analisis dilakukan terhadap satuan wacana berupa dialog dan narasi humor sehingga peneliti dapat menafsirkan keterkaitan antara ujaran, konteks, dan respons pembaca secara lebih mendalam. Dengan demikian, metode ini dinilai relevan untuk mengungkap fungsi pelanggaran maksim sebagai strategi komunikatif dalam pembentukan humor.

Sumber data penelitian berupa buku *Aneka Kisah dan Gambar Hua Ha Ha* terbitan Mitra Utama tahun 2002. Data penelitian terdiri atas 15 teks humor yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu tuturan yang mengandung indikasi pelanggaran maksim dan memiliki potensi menghasilkan efek humor. Proses pemilihan data dilakukan secara selektif agar seluruh data sesuai dengan fokus penelitian dan dapat mewakili variasi bentuk pelanggaran maksim dalam humor tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, yaitu membaca teks secara berulang, menandai bagian yang relevan, kemudian mendokumentasikan tuturan yang mengandung unsur pragmatik untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam proses tersebut, peneliti menggunakan lembar klasifikasi data sebagai instrumen analisis untuk mengelompokkan jenis pelanggaran maksim berdasarkan kategori kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Tahap pertama ialah mengidentifikasi tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim berdasarkan indikator operasional setiap kategori, seperti ketidaksesuaian informasi, penyimpangan konteks, ambiguitas makna, dan ketidakakuratan tuturan. Tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan data sesuai jenis pelanggaran maksim, kemudian menafsirkan makna implisit melalui kajian *implicature* untuk menjelaskan hubungan antara bentuk pelanggaran dan efek humor yang ditimbulkan. Selanjutnya, hasil interpretasi dianalisis untuk menemukan pola strategi humor yang dominan dalam teks. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep pragmatik dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga interpretasi data memiliki tingkat validitas dan konsistensi yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

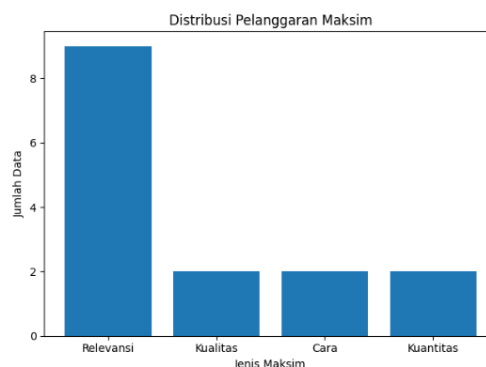
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran Prinsip Kerja Sama memiliki peran penting dalam membangun efek humor pada teks yang dianalisis. Seluruh data yang terdiri atas 15 datum memperlihatkan adanya pelanggaran terhadap empat maksim Grice, yaitu relevansi, kualitas, cara, dan kuantitas. Meskipun seluruh jenis maksim ditemukan dalam data penelitian, frekuensi kemunculannya menunjukkan distribusi yang berbeda pada setiap kategori. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai distribusi tersebut, hasil klasifikasi pelanggaran maksim disajikan pada Tabel 1. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memperlihatkan kecenderungan pola pelanggaran yang paling dominan dalam pembentukan humor tertulis.

Tabel 1. Distribusi Pelanggaran Maksim

Jenis Maksim	Jumlah	Persentase
Relevansi	9	60%
Kualitas	2	13%
Cara	2	13%
Kuantitas	2	13%
Total	15	100%

Berdasarkan Tabel 1, pelanggaran maksim relevansi menempati posisi paling dominan dengan persentase sebesar 60% dari keseluruhan data penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa humor dalam teks lebih sering dibangun melalui ketidaksesuaian antara konteks pertanyaan dan respons yang diberikan oleh penutur. Sementara itu, pelanggaran maksim kualitas, cara, dan kuantitas muncul dalam jumlah yang relatif seimbang sebagai strategi tambahan dalam menghasilkan efek humor. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa manipulasi konteks memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan ketidakjelasan, ketidakbenaran, ataupun ketidaktepatan informasi dalam menciptakan kelucuan pada humor tertulis.

Untuk memperkuat interpretasi terhadap distribusi data pada Tabel 1, hasil penelitian juga divisualisasikan dalam bentuk grafik batang sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Penyajian grafik digunakan untuk memberikan representasi visual mengenai perbedaan frekuensi antarjenis pelanggaran maksim sehingga pola dominasi dapat diamati secara lebih jelas. Selain membantu pembaca memahami kecenderungan data, visualisasi tersebut juga memperlihatkan perbandingan intensitas penggunaan strategi pragmatik dalam humor tertulis. Dengan demikian, Gambar 1 berfungsi sebagai pelengkap analisis kuantitatif yang telah ditampilkan sebelumnya dalam bentuk tabel.



Gambar 1. Distribusi Pelanggaran Maksim

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa pelanggaran maksim relevansi memiliki selisih frekuensi yang cukup jauh dibandingkan jenis pelanggaran lainnya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa efek humor pada data penelitian lebih banyak dihasilkan melalui penyimpangan respons terhadap ekspektasi konteks pembaca. Di sisi lain, pelanggaran maksim kualitas cenderung menghadirkan humor melalui ketidaklogisan tuturan, sedangkan pelanggaran maksim cara memunculkan ambiguitas yang membuka kemungkinan interpretasi



ganda. Adapun pelanggaran maksim kuantitas menghasilkan efek humor melalui ketidakseimbangan informasi yang diberikan penutur dalam situasi komunikasi tertentu.

Secara lebih rinci, pelanggaran maksim relevansi dalam penelitian ini ditandai oleh respons yang tidak secara langsung menjawab konteks pertanyaan, melainkan mengalihkan makna ke arah yang tidak terduga. Strategi tersebut menimbulkan efek kejutan karena pembaca diarahkan pada interpretasi yang berbeda dari ekspektasi awal. Sementara itu, pelanggaran maksim kualitas muncul melalui tuturan yang bersifat tidak logis, berlebihan, atau sulit diterima secara faktual sehingga menghasilkan efek absurd. Pada pelanggaran maksim cara, humor dibangun melalui penggunaan ujaran ambigu yang memungkinkan munculnya lebih dari satu penafsiran makna. Adapun pelanggaran maksim kuantitas ditemukan ketika informasi yang diberikan terlalu sedikit atau justru berlebihan sehingga menciptakan ketidaksesuaian dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyimpangan komunikasi, tetapi juga sebagai strategi pragmatik yang digunakan secara sadar untuk membangun humor tertulis. Dominasi maksim relevansi menunjukkan bahwa manipulasi konteks menjadi mekanisme utama dalam menghasilkan efek kelucuan pada teks humor yang dianalisis. Selain itu, keberadaan pelanggaran maksim lainnya memperlihatkan bahwa humor terbentuk melalui kombinasi berbagai teknik pragmatik yang saling melengkapi. Dengan demikian, humor tertulis dapat dipahami sebagai konstruksi linguistik yang mengandalkan penyimpangan ekspektasi pembaca guna menghasilkan makna yang mengejutkan sekaligus menghibur.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam humor tertulis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk ketidakefektifan komunikasi. Dalam perspektif pragmatik, pelanggaran maksim justru berfungsi sebagai strategi retorik yang digunakan secara sadar untuk menghasilkan efek humor melalui penyimpangan ekspektasi pembaca. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa humor bekerja melalui proses negosiasi makna antara tuturan dan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam kerangka teori Grice, kondisi ini berkaitan dengan konsep *flouting maxim*, yaitu situasi ketika penutur secara sengaja menyimpang dari maksim tertentu untuk memunculkan makna implisit. Oleh sebab itu, pelanggaran maksim dalam humor bukan menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan bentuk kreativitas pragmatik yang memungkinkan munculnya interpretasi baru. Temuan ini memperkuat pandangan Anjani et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyimpangan maksim dapat digunakan sebagai strategi komunikatif untuk membangun efek humor dan kejutan makna.

Dominasi pelanggaran maksim relevansi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konteks memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan humor tertulis. Ketika respons yang diberikan tidak sesuai dengan arah konteks yang dibangun sebelumnya, pembaca mengalami ketidaksesuaian interpretasi yang kemudian memunculkan kelucuan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa humor tertulis sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam menangkap hubungan implisit antara ujaran dan situasi yang melatarinya. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi dan Salsabilla (2025) yang menemukan bahwa penyimpangan relevansi menjadi pola dominan dalam humor berbasis teks. Selain itu, Angelique dan Kushartanti (2024) menegaskan bahwa keberhasilan humor sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antara konteks, ekspektasi, dan interpretasi pragmatik pembaca. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan perbedaan dengan beberapa penelitian humor lisan yang lebih menonjolkan



pelanggaran maksim kualitas sebagai sumber utama humor. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa medium humor memengaruhi strategi pragmatik yang digunakan dalam membangun efek kelucuan.

Dominasi maksim relevansi juga memperlihatkan pentingnya peran *implicature* dalam proses pembentukan humor tertulis. Ketika sebuah tuturan tidak memberikan respons yang sesuai dengan konteks, pembaca terdorong untuk mencari makna lain yang tersembunyi di balik ujaran tersebut. Proses inferensi inilah yang menghasilkan efek humor karena pembaca terlibat secara aktif dalam menafsirkan maksud penutur. Dengan kata lain, humor tidak muncul hanya dari bentuk ujaran, tetapi juga dari proses interpretasi yang dilakukan pembaca terhadap makna implisit. Temuan ini sejalan dengan Aprinia et al. (2025) yang menyatakan bahwa *implicature* menjadi unsur penting dalam pembentukan humor, khususnya pada *stand-up comedy*. Norhasanah dan Rasid (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan humor sangat dipengaruhi oleh kemampuan mitra tutur dalam memahami makna tersirat yang tidak disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, pelanggaran maksim relevansi dalam humor tertulis tidak hanya menghasilkan ketidaksesuaian konteks, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang memperkaya pengalaman humor pembaca.

Pelanggaran maksim kualitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaklogisan dan ketidakbenaran dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun efek humor. Tuturan yang tidak realistis sering kali menghadirkan situasi absurd yang memancing imajinasi pembaca dan menghasilkan kelucuan melalui penyimpangan logika sehari-hari. Dalam konteks pragmatik, humor semacam ini bekerja dengan cara menciptakan kontras antara kenyataan yang diharapkan dan pernyataan yang disampaikan penutur. Temuan tersebut sejalan dengan Nisa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pelanggaran maksim kualitas sering diwujudkan melalui ujaran yang bersifat hiperbolis atau tidak masuk akal. Selain itu, Sinulingga (2022) menemukan bahwa humor dalam media digital banyak memanfaatkan ketidakbenaran sebagai strategi untuk menciptakan kejutan makna. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas tidak menjadi strategi dominan, melainkan berfungsi sebagai unsur pendukung dalam memperkuat variasi humor tertulis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa humor tertulis lebih banyak dibangun melalui manipulasi konteks daripada sekadar penggunaan ujaran yang tidak logis.

Sementara itu, pelanggaran maksim cara memperlihatkan bahwa ambiguitas memiliki kontribusi penting dalam menciptakan humor. Ketika sebuah ujaran memungkinkan lebih dari satu interpretasi, pembaca cenderung mengalami pergeseran pemaknaan yang memunculkan efek lucu. Dalam kajian pragmatik, mekanisme tersebut berkaitan dengan konsep *ambiguity*, yaitu kondisi ketika suatu tuturan memiliki makna ganda yang dapat ditafsirkan secara berbeda sesuai konteks. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Pluszczyk dan Świątek (2023) yang menyatakan bahwa ambiguitas merupakan salah satu sumber utama humor verbal. Selain itu, Anggraini (2025) menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dapat memperkuat ambiguitas dalam humor karena referensi ujaran menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dengan demikian, pelanggaran maksim cara tidak hanya menghasilkan ketidakjelasan, tetapi juga memperluas kemungkinan makna yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan humor.

Adapun pelanggaran maksim kuantitas menunjukkan bahwa ketidakseimbangan informasi dapat menghasilkan efek humor melalui ironi maupun ketidaksesuaian ekspektasi. Informasi yang terlalu sedikit membuat pembaca harus menafsirkan sendiri konteks yang hilang, sedangkan informasi yang berlebihan dapat menimbulkan kesan tidak proporsional dan memicu kelucuan. Dalam konteks pragmatik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas



humor tidak selalu bergantung pada kelengkapan informasi, melainkan pada cara informasi disusun untuk menghasilkan kejutan makna. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa ketidaktepatan jumlah informasi dapat menghasilkan makna tambahan dalam komunikasi. Selain itu, Aulia dan Yanuarsih (2025) menemukan bahwa humor di media sosial sering memanfaatkan ketidakseimbangan informasi sebagai strategi komikal. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada media digital, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi serupa juga efektif digunakan dalam humor berbasis teks cetak. Dengan demikian, pelanggaran maksim kuantitas memperlihatkan bahwa pengelolaan informasi memiliki peran penting dalam pembentukan humor tertulis.

Jika dilihat dalam perspektif yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya pembacanya. Makna humor sangat bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan latar sosial yang dimiliki oleh pembaca sehingga interpretasi humor bersifat relatif dan kontekstual. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa humor tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya komunikasi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan (2024) yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami humor, khususnya dalam komunikasi lintas budaya. Selain itu, Haryanto et al. (2026) menunjukkan bahwa humor memiliki dimensi interkultural yang kuat dalam pembelajaran bahasa karena melibatkan pemahaman terhadap norma dan kebiasaan sosial tertentu. Oleh sebab itu, keberhasilan humor tertulis sangat dipengaruhi oleh kesamaan kerangka pengetahuan antara penulis dan pembaca dalam memahami konteks yang dibangun.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa humor tertulis merupakan konstruksi pragmatik yang bersifat kompleks, kontekstual, dan multidimensional. Pelanggaran maksim tidak hanya berfungsi sebagai teknik kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi retorik yang melibatkan konteks, *implicature*, ekspektasi pembaca, serta proses inferensi makna. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Gamayanti (2025) yang menyatakan bahwa humor dibangun melalui kombinasi mekanisme linguistik dan pragmatik secara bersamaan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dominasi maksim relevansi menjadi karakteristik utama humor tertulis dalam teks naratif berbahasa Indonesia. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan kecenderungan strategi humor antara medium tertulis dan medium lisan yang ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa manipulasi konteks dan penyimpangan ekspektasi merupakan mekanisme sentral dalam pembentukan humor tertulis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice berfungsi sebagai strategi pragmatik yang efektif dalam membangun humor tertulis, bukan sekadar penyimpangan komunikasi. Temuan utama memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim relevansi menjadi pola paling dominan dalam menghasilkan efek kelucuan, karena mampu menciptakan ketidaksesuaian antara ekspektasi pembaca dan respons yang diberikan dalam teks. Mekanisme ini mendorong munculnya kejutan makna yang menjadi inti pengalaman humor. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji bagaimana pelanggaran maksim membentuk humor telah terjawab melalui identifikasi pola dominan dan mekanisme pragmatik yang mendasarinya.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa humor tertulis merupakan konstruksi linguistik yang sangat bergantung pada manipulasi konteks, implikatur, dan ekspektasi pembaca. Pelanggaran maksim tidak hanya berfungsi sebagai teknik kebahasaan,



tetapi juga sebagai strategi retorik yang dirancang secara sadar untuk menghasilkan efek komikal. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dominasi maksim relevansi menjadi ciri khas humor tertulis dalam teks naratif, yang membedakannya dari beberapa kajian sebelumnya yang lebih menonjolkan aspek ketidakbenaran atau ambiguitas. Implikasi dari temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran bahasa, khususnya dalam memahami aspek pragmatik dan kreativitas berbahasa, serta dalam praktik penulisan humor yang lebih efektif dan kontekstual.

Ke depan, penelitian mengenai humor berbasis pelanggaran maksim masih memiliki ruang pengembangan yang luas. Studi lanjutan dapat diarahkan pada analisis humor dalam media digital yang bersifat multimodal, seperti meme atau konten audiovisual, untuk melihat bagaimana pelanggaran maksim berinteraksi dengan unsur visual dan konteks sosial yang lebih dinamis. Selain itu, kajian lintas budaya juga penting dilakukan guna memahami bagaimana perbedaan latar belakang budaya memengaruhi interpretasi humor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian pragmatik humor yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan komunikasi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Prasetyawati, A. E., Ginting, E. E. B., & Sahira, N. F. (2025). Pelanggaran maksim Grice dalam sketsa komedi digital: Studi pragmatik pada video *Main Hakim Sendiri. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1078–1085. <https://doi.org/10.63822/n3khp68>
- Angelique, J. R., & Kushartanti, K. (2024). Analisis humor dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan perspektif teori relevansi. *Multikultura*, 3(3), 2. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i3.1031>
- Anggraini, D. (2025, May). Meneropong humor dengan deiksis: Kajian pragmatik pada kata pengantar buku *Mati Ketawa Cara Rusia* oleh Abdurrahman Wahid. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 1243–1259. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/952>
- Anjani, A. K., Simpen, I. W., & Widarsini, N. P. N. (2024). Pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam serial *A+*. *Journal of Mandalika Literature*, 5(3), 171–177. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/view/2921>
- Aneka Kisah dan Gambar Hua Ha Ha Ha. (2002). Mitra Utama.
- Aprinia, R., Jumadi, J., & Murdianingsih, A. (2025). Implikatur percakapan dalam wacana humor stand up comedy Indra Frimawan pada acara SUCI di channel YouTube Stand Up Kompas TV. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(3), 31–40. <https://cibangsa.com/index.php/argopurojournal/article/view/2815>
- Aulia, N. T., & Yanuarsih, S. (2025). Slapstick humor komentar netizen dalam postingan Instagram @awrekeh.id. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2708–2720. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2101/1444>
- Gamayanti, G. G. (2025). *Humor dalam film “Le dîner de cons” = Humor in the film “Le dîner de cons”* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/51523/>
- Handa, E. F., Azizi, M. S., & Baehaqie, I. (2025). Bahasa humor dalam tradisi guyon Jawa: Kajian etnolinguistik tentang identitas dan solidaritas sosial. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 250–256. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17909095>



- Haryanto, F. A. R., Tachi, L. N., Khanifah, S. N., & Nurlina, L. (2026). Karikatur humor dan pembelajaran bahasa interkultural: Tinjauan literatur dalam konteks BIPA. *Ruang Kata*, 6(01), 55–65. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/view/1956>
- Hutagalung, L. B. (2025). *Pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor pada film Agak Laen* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). <https://repo.undiksha.ac.id/24472/>
- Indriani, R., Fathurohman, I., & Hariyadi, A. (2026). Teknik humor Arthur Asa Berger sebagai media kritik sosial pada tayangan *Lapor Pak!* Trans7. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 162–178. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/43512>
- Kurniati, A., & Basori, B. (2023). Mekanisme pragmatik dalam penciptaan humor: Analisis terhadap wacana humor Sunda. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.51817/jtln.v3i2.648>
- Kurniawan, A. D. (2024). Peran konteks dalam menerjemahkan humor: Tantangan dan strategi untuk memahami humor antar budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 127–136. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.494>
- Nisa, E. K., Rustono, R., Yuniawan, T., & Pristiwati, R. (2025). Violation of Grice's maxim of cooperation in stand-up comedy humor. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*, 1–10. <https://proceedings.unnes.ac.id/icoella/article/view/4872>
- Norhasanah, N., & Rasid, I. R. (2025). Analisis implikatur percakapan pada percakapan humor pada siswa kelas V sekolah dasar. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 2(01), 1–7. <https://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/65>
- Pluszczyk, A., & Świątek, A. (2023). Linguistic mechanisms as a source of humour in selected verbal jokes: The analysis of stylistic figures and pragmatic mechanisms. *Językoznawstwo*, 19(2), 235–248. https://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.ojs-doi-10_25312_j_6865
- Pratiwi, A. R., & Salsabilla, N. A. (2025). Pelanggaran prinsip kerjasama maksim dan relevansi pada buku humor remaja. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23). <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/7144>
- Purbosari, R., & Suhandano, S. (2025). Bahasa vulgar dalam humor pada dhagelan Jawa Timur dialek Mataraman. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3582–3604. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6203>
- Putri, Y. A., Rusminto, N. E., Sumarti, S., & Samhati, S. (2022). Prinsip kerja sama dalam wacana komunikasi keluarga Jawa di Kelurahan Kediri. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 284–293. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/5720/0>
- Septiani, D. (2023). Analisis wacana humor pada akun Instagram @heri_horeh. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 203–219. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4499903>
- Shara, M., & Iriyansah, M. R. (2024). Strategi penggunaan bahasa dalam meme untuk mencapai seni humor di media sosial. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 73–92. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1565>
- Sinulingga, M. S. B. K. (2022). Wacana humor dalam meme di media online (Kajian semantik-pragmatik). *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(2), 137–152. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.740>